

# Kinerja Pengelola UMKM dilihat dari Literasi Teknologi dan Akses Permodalan

FATKHURAHMAN<sup>1\*</sup>; NOVITA<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lancang Kuning

Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Telp. (0761) 52581

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau

Jl. HR. Soebrantas, Tuah Karya, Kec. Tampian, Kota Pekanbaru, Riau 28293

\*E-mail : fatkhurrahman@unilak.ac.id (korespondensi)

**Abstract:** This study aims to analyze the influence of technological literacy and access to capital on the performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) managers. The background of this study is based on the importance of MSMEs' abilities in facing the challenges of the digital era and limited access to financing sources which remain a major obstacle in business development. The research method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques. Data were collected through questionnaires distributed to 90 MSME managers from various business sectors. The results of the study indicate that simultaneously, technological literacy and access to capital have a significant effect on MSME performance with a significance value of 0.000. Partially, both variables also have a positive and significant influence, where access to capital is the most dominant variable. The coefficient of determination ( $R^2$ ) value of 0.627 indicates that 62.7% of the variation in MSME manager performance can be explained by these two variables. This finding supports the Resource-Based View (RBV) theory which states that mastery of internal resources, such as digital capabilities and financial strength, is crucial for business success. This research recommends the need for policy interventions to promote technological literacy among MSMEs and increase access to affordable business financing. Strengthening these two aspects can sustainably improve the performance and competitiveness of MSMEs in the digital era.

**Keywords:** *Technology Literacy, Access to Capital, MSME Performance, Financial Inclusion, Resource-Based View.*

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian nasional, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. UMKM tidak hanya berperan dalam menyerap tenaga kerja, tetapi juga menjadi sarana utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kerakyatan. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2022), lebih dari 99% unit usaha di Indonesia berasal dari sektor UMKM, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, di tengah perkembangan teknologi dan digitalisasi ekonomi yang semakin pesat, kinerja sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan kemampuan

mengadopsi teknologi dan keterbatasan akses terhadap sumber permodalan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pelaku UMKM adalah rendahnya literasi teknologi, yang mencakup kemampuan dalam memahami, mengoperasikan, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk kegiatan usaha. Di era digital saat ini, literasi teknologi tidak lagi menjadi nilai tambah, melainkan kebutuhan dasar bagi keberlangsungan dan pertumbuhan bisnis. Pelaku UMKM yang memiliki kemampuan rendah dalam mengakses dan mengelola teknologi digital seperti e-commerce, media sosial, dan aplikasi keuangan, cenderung tertinggal dalam persaingan pasar (Susanto & Firmansyah, 2021). Dalam perspektif teori *technology acceptance model* (TAM), kemauan

individu atau organisasi dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh persepsi terhadap kemudahan dan manfaat dari teknologi tersebut (Davis, 1989). Oleh karena itu, literasi teknologi dapat menjadi salah satu indikator penting dalam menjelaskan tingkat kinerja pengelola UMKM.

Selain itu, akses permodalan juga menjadi kendala krusial yang memengaruhi kinerja UMKM. Banyak pelaku usaha skala mikro dan kecil mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal akibat kurangnya agunan, riwayat kredit, serta pemahaman administratif yang terbatas (Tambunan, 2019). Padahal, permodalan merupakan komponen vital dalam mendukung operasional, ekspansi usaha, serta kemampuan berinovasi. Dalam kerangka teori Resource-Based View (RBV), modal usaha termasuk ke dalam sumber daya strategis yang berkontribusi terhadap keunggulan kompetitif suatu organisasi jika dikelola dengan baik (Barney, 1991). Akses permodalan yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki kualitas produk, hingga memasarkan produknya secara lebih luas.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dua variabel utama yang mempengaruhi kinerja pengelola UMKM adalah literasi teknologi dan akses permodalan. Kinerja dalam konteks ini diukur dari kemampuan pengelola dalam mencapai tujuan usaha, termasuk efisiensi operasional, pertumbuhan omzet, kepuasan pelanggan, dan keberlanjutan bisnis. Kinerja pengelola UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterampilan dan motivasi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kemajuan teknologi dan kebijakan pembiayaan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap pengaruh literasi teknologi dan akses permodalan terhadap kinerja UMKM menjadi penting sebagai dasar perumusan strategi peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha kecil dan mikro.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara potensi besar sektor UMKM. Kenyataan di lapangan, di mana sebagian besar pelaku usaha belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi serta belum memiliki akses pembiayaan yang memadai. Banyak program pendampingan dan bantuan modal yang telah digulirkan oleh pemerintah, namun efektivitasnya belum optimal tanpa dibarengi dengan peningkatan literasi digital pelaku usaha. Selain itu, masih terbatasnya penelitian empiris yang secara bersamaan mengkaji pengaruh literasi teknologi dan akses permodalan terhadap kinerja pengelola UMKM menunjukkan pentingnya kajian ini untuk mengisi kekosongan literatur serta memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis UMKM.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: sejauh mana pengaruh literasi teknologi dan akses permodalan terhadap kinerja pengelola UMKM? Apakah keduanya memiliki pengaruh signifikan secara simultan maupun parsial? Variabel mana yang paling dominan dalam menjelaskan variasi kinerja usaha? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda guna menguji hubungan antar variabel dan menilai kontribusi masing-masing faktor dalam mempengaruhi kinerja UMKM.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dinilai mampu mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2021). Penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru karena kota ini merupakan pusat aktivitas ekonomi Provinsi Riau dengan jumlah UMKM yang berkembang pesat dan beragam sektor usaha yang

dijalankan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengelola UMKM yang aktif di wilayah Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti UMKM yang telah beroperasi minimal dua tahun, dikelola langsung oleh pemilik dan telah menggunakan teknologi informasi dalam operasional usahanya (Arikunto, 2019). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 90 responden, yang dianggap memadai untuk dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama. Variabel dependen adalah kinerja pengelola UMKM, yang diukur melalui indikator pencapaian target usaha, efisiensi operasional, pertumbuhan omzet dan kepuasan pelanggan (Kotler & Keller, 2016). Variabel independen pertama adalah literasi teknologi, yang mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan, memahami, dan memanfaatkan teknologi digital untuk kepentingan usaha, termasuk penggunaan aplikasi keuangan, e-commerce, dan media sosial (Davis, 1989; Susanto & Firmansyah, 2021). Variabel independen kedua adalah akses permodalan, yang mencakup kemudahan memperoleh pinjaman, jumlah modal yang tersedia, dan keberagaman sumber pembiayaan, baik formal maupun informal (Tambunan, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dan diuji validitas serta

reliabilitasnya terlebih dahulu melalui uji coba pada 30 responden. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari dokumen resmi seperti laporan Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru, serta sumber lain yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda, yang digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari literasi teknologi dan akses permodalan terhadap kinerja UMKM. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, guna memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi (Ghozali, 2018). Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 25. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah serta memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi kedua variabel independen terhadap peningkatan kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

## HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi teknologi dan akses permodalan terhadap kinerja pengelola UMKM. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 90 responden pelaku UMKM. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji sejauh mana variabel bebas yaitu literasi teknologi dan akses permodalan memengaruhi variabel terikat yakni kinerja pengelola UMKM.

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.148	3.176		.362	.719		
Literasi teknologi	.321	.087	.286	3.691	.000	.717	1.396
Akses permodalan	.645	.083	.602	7.782	.000	.717	1.396

a. Dependent Variable: Kinerja pengelola UMKM

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan, diperoleh

nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,627. Angka ini menunjukkan

bahwa sebesar 62,7% variasi kinerja pengelola UMKM dapat dijelaskan oleh dua variabel independen yaitu literasi teknologi dan akses permodalan. Dengan kata lain, kontribusi literasi teknologi dan akses permodalan terhadap peningkatan atau penurunan kinerja pengelola UMKM cukup besar dan signifikan. Sementara itu, sisanya sebesar 37,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini, seperti kapasitas manajerial, strategi pemasaran, jejaring bisnis, kondisi pasar lokal, dan dukungan pemerintah.

Lebih lanjut, nilai adjusted R square sebesar 0,618 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model, kemampuan prediktif model tetap tinggi dan stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa penambahan atau pengurangan jumlah variabel prediktor dalam model tidak akan memberikan perubahan signifikan terhadap nilai R square. Selain itu, nilai R sebesar 0,792 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dan positif antara literasi teknologi dan akses permodalan terhadap kinerja pengelola UMKM. Semakin tinggi tingkat literasi teknologi dan semakin baik akses terhadap permodalan, maka semakin tinggi pula kinerja yang dapat dicapai oleh pengelola UMKM.

Hasil uji simultan atau uji F pada model regresi juga menunjukkan hasil yang signifikan. Nilai F hitung sebesar 73,109 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan pengaruh literasi teknologi dan akses permodalan terhadap kinerja pengelola UMKM. Artinya, kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Selanjutnya, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu literasi teknologi dan akses permodalan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pengelola UMKM. Untuk variabel literasi teknologi, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,321 dengan nilai t

hitung sebesar 3,691 dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa literasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengelola UMKM. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan menggunakan teknologi, maka semakin baik pula kinerja yang mereka capai, baik dari segi produksi, pemasaran, maupun efisiensi operasional.

Sementara itu, variabel akses permodalan menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja pengelola UMKM. Nilai koefisien regresi untuk variabel ini sebesar 0,645 dengan nilai t hitung sebesar 7,782 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini juga lebih kecil dari 0,05 yang berarti akses permodalan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jangkauan pasar, serta mengadopsi teknologi baru yang dapat mendukung pertumbuhan usaha mereka. Akses permodalan yang memadai juga memberikan fleksibilitas keuangan bagi pelaku UMKM untuk mengelola risiko dan mempertahankan stabilitas usaha.

Untuk mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap kinerja UMKM, digunakan nilai *standardized coefficients* (Beta). Berdasarkan hasil analisis, variabel akses permodalan memiliki nilai beta sebesar 0,602, sedangkan literasi teknologi memiliki nilai beta sebesar 0,286. Ini menunjukkan bahwa di antara kedua variabel independen, akses permodalan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kinerja pengelola UMKM. Dengan demikian, permodalan menjadi aspek krusial dalam keberhasilan dan keberlanjutan UMKM. Meskipun literasi teknologi penting dalam era digital, tanpa dukungan modal yang cukup, pelaku UMKM akan kesulitan mengembangkan usahanya secara optimal.

Analisis juga dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah multikolinearitas di antara variabel independen. Nilai Tolerance untuk kedua variabel adalah sebesar 0,717 dan nilai VIF sebesar 1,396. Karena nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model. Artinya, kedua variabel independen dapat digunakan bersama-sama dalam satu model regresi tanpa saling memengaruhi secara negatif satu sama lain.

Namun demikian, nilai Durbin-Watson sebesar 0,785 menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif dalam data residual. Meskipun ini tidak menjadi penghambat dalam interpretasi utama model regresi, temuan ini penting dicatat untuk perbaikan di penelitian mendatang. Autokorelasi bisa muncul karena responden berasal dari kelompok yang homogen atau memiliki pola pengalaman usaha yang seragam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan data yang lebih tersebar atau menyertakan kontrol tambahan seperti wilayah, jenis usaha, dan lama berdirinya UMKM.

Secara umum, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengelola UMKM yang memiliki literasi teknologi yang baik dan akses yang memadai terhadap permodalan akan menunjukkan kinerja usaha yang lebih tinggi. Literasi teknologi membantu mereka dalam meningkatkan efisiensi operasional dan menjangkau pasar digital yang lebih luas, sementara akses permodalan memberikan dasar keuangan yang kuat untuk investasi dan pengembangan usaha. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas UMKM sebaiknya diarahkan pada dua aspek tersebut.

Dari temuan ini, pemerintah, lembaga keuangan, dan institusi pendamping UMKM dapat mengambil peran strategis. Misalnya, melalui pelatihan literasi digital bagi pelaku UMKM secara terstruktur dan berkelanjutan, serta mempermudah akses pembiayaan dengan proses yang lebih sederhana, bunga yang ringan, dan pendampingan pengelolaan

dana. Selain itu, kolaborasi antara pelaku teknologi dan UMKM dapat difasilitasi agar proses adopsi teknologi tidak menjadi hambatan, melainkan peluang yang menguntungkan.

Dengan memperkuat literasi teknologi dan memperluas akses permodalan, maka kinerja pengelola UMKM dapat ditingkatkan secara signifikan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting secara praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis sektor UMKM serta memperkuat daya saing pelaku usaha mikro dan kecil dalam menghadapi tantangan pasar global yang semakin kompetitif.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi teknologi dan akses permodalan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengelola UMKM, baik secara simultan maupun parsial. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa dalam menghadapi tantangan dunia usaha yang semakin kompetitif, khususnya di era digital, dua faktor tersebut merupakan komponen kunci yang menentukan keberhasilan pelaku UMKM dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Penelitian ini menemukan bahwa akses permodalan merupakan variabel yang paling dominan dalam meningkatkan kinerja UMKM, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien beta tertinggi ( $\beta = 0,602$ ), dibandingkan literasi teknologi ( $\beta = 0,286$ ).

Secara lebih rinci, literasi teknologi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi informasi, seperti penggunaan media sosial, aplikasi keuangan, dan e-commerce, mampu mendorong pelaku UMKM untuk memperluas pasar, mengefisienkan operasional, serta mempercepat pengambilan keputusan usaha (Susanto & Firmansyah, 2021; Rahman, 2020). Dalam konteks UMKM, literasi

teknologi tidak hanya terbatas pada kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kesadaran dalam memilih teknologi yang relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan usaha. Pengelola UMKM yang memiliki tingkat literasi teknologi tinggi cenderung menunjukkan peningkatan dalam produktivitas, ketepatan pelayanan kepada konsumen, serta peningkatan volume penjualan secara signifikan.

Sementara itu, akses permodalan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap kinerja UMKM. Temuan ini menguatkan argumen bahwa modal merupakan sumber daya utama dalam mendukung operasional dan pertumbuhan usaha, terutama di sektor mikro dan kecil yang cenderung memiliki keterbatasan aset dan agunan (Tambunan, 2019). Ketika pengelola UMKM dapat mengakses modal dengan lebih mudah baik dari lembaga perbankan, koperasi, fintech, maupun program pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) mereka memiliki kemampuan yang lebih besar dalam meningkatkan kapasitas produksi, menambah tenaga kerja, memperluas distribusi produk, dan memperbaiki kualitas layanan. Dalam praktiknya, akses terhadap permodalan juga membantu pelaku UMKM dalam mengelola arus kas dan menjaga keberlangsungan usaha di tengah fluktuasi pasar (Hermanto & Suryanto, 2019).

Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori Resource-Based View (RBV) yang menyatakan bahwa keunggulan bersaing suatu organisasi bergantung pada penguasaan dan pengelolaan sumber daya internal yang bernilai, langka, dan sulit ditiru (Barney, 1991). Dalam konteks UMKM, literasi teknologi dan akses permodalan merupakan sumber daya strategis yang jika dimiliki dan dimanfaatkan secara optimal, dapat menghasilkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Literasi teknologi merepresentasikan sumber daya intelektual dan kapabilitas digital, sedangkan akses permodalan mencerminkan kekuatan

finansial dan kemampuan akumulasi aset. Temuan ini juga memperkuat teori inovasi dan kewirausahaan yang menekankan pentingnya adopsi teknologi dan dukungan finansial sebagai faktor penentu keberhasilan usaha kecil dalam berinovasi dan tumbuh secara berkelanjutan (Schumpeter, 1934; Drucker, 1985).

Implikasi teoritis lainnya adalah bahwa penelitian ini turut mengkonfirmasi pentingnya pendekatan multidimensi dalam mengkaji kinerja UMKM. Banyak studi sebelumnya hanya menekankan pada aspek manajerial atau pemasaran sebagai penentu kinerja usaha, namun penelitian ini membuktikan bahwa aspek digital (literasi teknologi) dan aspek finansial (akses permodalan) tidak bisa dipisahkan dari kerangka konseptual kinerja UMKM di era modern. Dengan demikian, literatur akademik mengenai kinerja UMKM perlu semakin memperluas cakupannya terhadap dimensi digital dan finansial yang semakin relevan dan kritical dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0 (World Bank, 2020).

Dari sisi praktis, temuan ini memberikan sejumlah rekomendasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Pertama, bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat kebijakan yang berpihak pada kemudahan akses permodalan bagi UMKM. Pemerintah dapat memperluas skema pembiayaan mikro dengan bunga rendah, meningkatkan inklusi keuangan melalui digitalisasi layanan perbankan, serta mengurangi prosedur birokrasi yang menyulitkan pelaku UMKM (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Selain itu, diperlukan program pendampingan keuangan yang tidak hanya memberikan modal, tetapi juga membimbing UMKM dalam mengelola pinjaman secara bijak dan produktif.

Kedua, bagi lembaga keuangan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam produk dan layanan pembiayaan. Lembaga keuangan perlu mendesain skema kredit atau pembiayaan mikro yang fleksibel dan disesuaikan

dengan karakteristik UMKM. Kolaborasi antara perbankan, koperasi, dan platform fintech menjadi strategi efektif untuk menjangkau UMKM yang belum terlayani sistem keuangan formal (OJK, 2021). Di sisi lain, lembaga-lembaga ini juga dapat menjalankan program literasi keuangan dan pelatihan manajemen usaha sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka terhadap penguatan ekonomi lokal.

Ketiga, bagi institusi pendidikan dan pelatihan, literasi teknologi sebagai penentu kinerja UMKM menuntut pendekatan baru dalam pendidikan kewirausahaan. Kurikulum dan modul pelatihan harus lebih menekankan pada penguasaan teknologi informasi praktis seperti penggunaan marketplace, aplikasi pencatatan keuangan digital, dan strategi pemasaran berbasis media sosial. Pelatihan semacam ini harus dibuat modular, aplikatif, dan mudah diakses oleh pelaku UMKM dari berbagai jenjang pendidikan.

Keempat, bagi pelaku UMKM, temuan ini menyiratkan bahwa peningkatan literasi teknologi dan kemampuan menjalin akses keuangan menjadi investasi penting dalam pengembangan usaha. Pengelola UMKM harus secara aktif mengikuti pelatihan digital, memperluas jejaring dengan lembaga keuangan, dan mengembangkan strategi manajemen keuangan yang sehat. Profesionalisme, adaptasi teknologi, dan keterhubungan dengan ekosistem pembiayaan akan memperbesar peluang keberhasilan dan keberlanjutan usaha mereka.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang penting dicatat. Nilai Durbin-Watson sebesar 0,785 menunjukkan indikasi autokorelasi positif dalam residual model. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh homogenitas responden atau lokasi usaha yang berdekatan. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan pendekatan multilevel atau menggunakan sampel dari wilayah yang lebih heterogen agar dapat mengurangi bias korelasi residual. Selain itu, penambahan variabel seperti pengalaman usaha, motivasi kewirausahaan, dan dukungan jaringan bisnis dapat memperluas pemahaman tentang kinerja

UMKM dari perspektif yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis atau manajerial, melainkan juga pada penguasaan teknologi dan akses terhadap sumber daya finansial. Dengan memperkuat literasi teknologi dan memperluas akses permodalan, pelaku UMKM akan memiliki kapasitas yang lebih baik untuk berkembang, bersaing, dan berinovasi di tengah perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Temuan ini relevan tidak hanya secara lokal, tetapi juga memberi kontribusi pada diskursus global tentang pemberdayaan UMKM berbasis digitalisasi dan inklusi keuangan.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi teknologi dan akses permodalan terhadap kinerja pengelola UMKM. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 90 responden pelaku UMKM, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Secara simultan, literasi teknologi dan akses permodalan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengelola UMKM, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dalam uji F. Ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel tersebut mampu secara bersama-sama menjelaskan perubahan yang terjadi pada kinerja UMKM.
2. Secara parsial, kedua variabel juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja: Literasi teknologi berpengaruh positif dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pengelola UMKM dalam memahami dan memanfaatkan teknologi dapat mendorong peningkatan efisiensi, daya saing, dan pencapaian usaha. Akses permodalan berpengaruh lebih kuat, dengan koefisien regresi sebesar 0,645 dan signifikansi 0,000. Artinya,

semakin baik akses pengelola UMKM terhadap sumber pembiayaan, semakin tinggi pula kinerja usaha yang dapat dicapai.

3. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa akses permodalan merupakan faktor paling dominan dalam memengaruhi kinerja pengelola UMKM, yang dibuktikan oleh nilai beta standar tertinggi ( $\beta = 0,602$ ). Ini menandakan bahwa dukungan keuangan memiliki peran utama dalam memungkinkan pelaku usaha mengembangkan kapasitas produksi, memperluas pasar, dan mempertahankan kelangsungan bisnis.
4. Model regresi yang digunakan memiliki tingkat kecocokan yang tinggi, ditunjukkan oleh nilai R square sebesar 0,627, yang berarti 62,7% variasi dalam kinerja UMKM dapat dijelaskan oleh literasi teknologi dan akses permodalan. Sisa 37,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.
5. Temuan ini mendukung teori Resource-Based View (RBV), yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya internal, termasuk sumber daya digital dan keuangan. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital dan inklusi keuangan dalam mendorong daya saing UMKM di era transformasi digital.
6. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kinerja pengelola UMKM, perlu ada upaya yang terfokus pada penguatan literasi teknologi serta peningkatan kemudahan dan keterjangkauan akses permodalan. Kedua faktor ini terbukti saling mendukung dan memiliki peran strategis dalam mendongkrak produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha mikro dan kecil di tengah dinamika ekonomi yang semakin kompleks.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barney, J. B. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Barney, J. B. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermanto, B., & Suryanto, S. (2019). Akses Permodalan UMKM: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 67–75.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Laporan Tahunan Pengembangan UMKM Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Laporan Tahunan UMKM*

- Indonesia. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education Limited.
- OJK. (2021). *Fintech Lending dan Inklusi Keuangan UMKM*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Rahman, T. (2020). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja UMKM di Era Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 18(1), 45–56.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A., & Firmansyah, M. (2021). Digital Literacy and SME Performance: An Empirical Study. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 9(1), 12–24.
- Susanto, A., & Firmansyah, M. (2021). Digital Literacy and SME Performance: An Empirical Study. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 9(1), 12–24.
- Susanto, A., & Firmansyah, M. (2021). Digital Literacy and SME Performance: An Empirical Study. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 9(1), 12–24.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu, Perkembangan, dan Kebijakan*. Jakarta: LP3ES.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu, Perkembangan, dan Kebijakan*. Jakarta: LP3ES.
- World Bank. (2020). *Unlocking the Potential of Digital Financial Services for MSMEs in Southeast Asia*. Washington, DC: World Bank Group.